

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai permasalahan lingkungan hidup telah menyita perhatian sejumlah masyarakat, salah satunya mengenai reklamasi pantai di Teluk Benoa Bali. Secara teori, menurut Ni'am dalam Rossaanty(1999:2) reklamasi berarti suatu upaya untuk membentuk dataran baru dalam rangka memenuhi kebutuhan lahan dengan cara menimbun kawasan pantai, reklamasi juga merupakan suatu langkah pemekaran kota. Reklamasi merupakan buatan manusia sehingga perlu memperhitungkan naiknya permukaan air laut akibat perubahan iklim. Menurut Murdiyarso dalam Surbarkah (2005: 89) perubahan iklim adalah perubahan unsur-unsur iklim dalam jangka panjang yang dipengaruhi oleh kegiatan manusia yang menghasilkan gas rumah kaca. Hal itu terjadi karena suhu panas telah menerobos jauh ke laut, menghangatkan air laut, dan menghasilkan suatu kumpulan suhu panas gabungan dari berbagai wilayah laut berbeda. Bahkan, jika suhu rata-rata global turun dan lapisan permukaan laut mendingin, panas masih akan menerobos ke lapisan lautan lebih dalam dan menyebabkan naiknya permukaan air laut.

Pemberitaan tentang reklamasi Teluk Benoa Bali mulai muncul disejumlah media massa terutama Bali Post yang notabene sebagai media

terbesar di Bali. Reklamasi menimbulkan kontroversi sejak dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Gubernur Made Mangku Pastika, Nomor 2138/02-C/HK/2012 tentang Pemberian Izin dan Hak Pemanfaatan Pengembangan dan Pengelolaan Perairan Teluk Benoa seluas 838 hektar yang diberikan kepada PT Tirta Wahana Bali Internasional (TWBI). Ada pihak yang menolak dan ada pula yang menerima, hal ini berkaitan dengan dampak dari reklamasi itu sendiri.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zhang Baolei (2013) tentang dampak dari reklamasi laut di teluk Jiaozhou, provinsi Shandong China menunjukkan bahwa reklamasi memiliki tujuan yang efektif untuk meningkatkan lahan produktif.

“Sea reclamation, which is an effective way to alleviate human pressure on coastal land, is especially apparent in the coastal zone of Jiaozhou Gulf, located in the southern part of Shandong Province. As a massive human intervention, sea reclamation inevitably has great effects on all aspects of the coastal system (Baolei, 2012)”.

Baolei juga menyatakan sebagai campur tangan manusia, reklamasi laut pasti memiliki efek yang besar pada semua aspek dari sistem pesisir serta dampak lingkungan secara bertahap muncul dalam beberapa tahun terakhir di Teluk Jiaozhou. Dampak tersebut adalah kerusakan parah pada lingkungan ekologi. Pertama, misalnya penurunan jumlah spesies biota pantai yang kian turun drastis dalam kurun waktu per sepuluh. Kedua kerusakan pada sumber daya perikanan baik dari hilangnya tempat pembibitan, maupun tempat migrasi beberapa spesies bahkan sampai menyebabkan beberapa spesies mati, hal ini terjadi akibat pekerjaan konstruksi (Baolei, 2012).

Dampak dari kerusakan lingkungan akibat reklamasi juga terjadi di tiga lokasi di Batam, seperti wilayah Bengkong Laut, Sadai, dan Tanjung Buntung. Hal ini tertulis dalam penelitian M. Rafee Majid (2009) bahwa reklamasi di Batam ini berakibat pada *physico-chemical* dan lingkungan secara biologis yang berdampak langsung pada perekonomian nelayan. Reklamasi ini telah mengubah morfologi pantai, *hidro-oseanografi*, lahan bakau, dan terumbu karang. Penurunan ini secara nyata memaksa nelayan untuk beralih profesi menjadi pedagang, buruh atau petani karena kurangnya hasil yang mereka dapat dari menangkap ikan.

Dampak-dampak yang ada dalam penelitian di atas juga menjadi alasan munculnya berbagai pemberitaan reklamasi Teluk Benoa di beberapa media di Bali. Sebab pemberitaan media merupakan salah satu usaha agar keputusan untuk mereklamasi Teluk Benoa segera dicabut. Pemberitaan mengenai reklamasi Teluk Benoa dapat membawa pengaruh besar pada pandangan serta perilaku kita terhadap alam. Namun menurut Noviriyanti (2006: 9) berita lingkungan hidup juga harus memperhatikan objektivitas karena jika tidak memperhatikan objektivitas dalam penulisan berita akan menimbulkan disintegrasi antara satu pihak dengan pihak lainnya. Artinya antara pihak-pihak tersebut akan saling terpecah belah.

Selain dampak tersebut, sebagai tujuan wisata yang terkenal dengan kekayaan pantai ataupun lautnya, Bali memiliki salah satu konsep hidup untuk mencintai lingkungan melalui ajaran Tri Hita Karana. Konsep ini mengajarkan

adanya keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Tri Hita Karana dijadikan landasan filosofis dalam pembangunan di Bali, baik tingkat daerah maupun tingkat desa. Alasan itu pula yang menjadi landasan munculnya berbagai upaya penolakan dari berbagai pihak, salah satunya terlihat dalam artikel Bali Post yang berjudul “Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) Bali menolak adanya investor”. GIPI menyatakan “investor yang masuk harus mengikuti kebijakan pembangunan yang mengacu kepada sistem ekologi. Ini merupakan refleksi dari kearifan lokal Bali yang dikenal dengan konsep Nyegara Gunung berdasarkan filosofi Tri Hita Karana yang sudah terbukti secara ilmiah” (GIPI Siap Dukung Aksi Penolakan Reklamasi, 2013).

Pemberitaan ini terus bergulir puncaknya pada bulan Agustus 2013 sebab SK reklamasi ternyata juga melanggar beberapa peraturan. Pertama, melanggar putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 3/PUU-VIII/2010 tanggal 16 Juni tentang *Judicial Review* beberapa pasal UU Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. MK membatalkan pasal-pasal terkait Hak Pengusahaan Perairan Pesisir (HP3) dan menegaskan pelarangan praktik pengkaplingan dan komersialisasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Kedua, SK melanggar Perpres Nomor 45 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Sarbagita terkait kawasan Teluk Benoa merupakan kawasan konservasi. Ketiga, SK juga melanggar Perpres Nomor 122 Tahun 2012 tentang Reklamasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil yang salah satu pasalnya

menyebutkan reklamasi tidak boleh dilakukan di kawasan konservasi (Bali Post, SK Reklamasi Juga Langgar Perpres Reklamasi, 2013)

Berita reklamasi Teluk Benoa adalah berita tentang lingkungan hidup dimana pemberitaannya mampu meminimalisir ancaman kerusakan lingkungan hidup. Menurut Aisyiyah (2011:189) media massa sebagai sumber informasi utama publik berkewajiban untuk menyuarakan isu-isu lingkungan sehingga publik dapat secara jelas memahami dan menyadari bahaya yang ada di lingkungan mereka. Kebanyakan saat ini informasi tentang lingkungan hidup justru diperoleh masyarakat dari media massa. Terlebih apabila media massa itu adalah surat kabar dengan kekuatannya yang memuat berbagai penjelasan dan uraian lebih banyak. Berita lingkungan hidup juga harus memenuhi kaidah objektivitas, sebab hal ini menjadi tujuan utama dari jurnalisme yaitu untuk memberikan informasi, menunjukkan kebenaran dan mencerdaskan masyarakat (Noviriyanti 2006:60).

Penelitian sama tentang lingkungan hidup yang juga meneliti soal reklamasi Teluk Benoa adalah penelitian dari Mia Angeline dan Lidia Wati Evelina (2013) dosen dari Universitas Mercubuana yang melakukan penelitian tentang Bingkai Pemberitaan Reklamasi Teluk Benoa di Bali pada media Kompas.com dan Balipost.co.id. Kedua peneliti ini mengungkapkan bahwa peristiwa reklamasi nantinya akan merusak mata pencaharian nelayan dan lingkungan Bali. Peristiwa itulah dalam penelitiannya, dengan menggunakan analisis framing dari Pan & Kosicki, mereka menemukan bahwa Kompas.com

tidak mengambil sikap dan memberitakan secara seimbang serta membawa pembaca untuk menilai sendiri dampak negatif dan positif dari reklamasi itu. Sementara Balipost.co telah mengambil sikap untuk menolak reklamasi dan mengajak pembaca juga memiliki pandangan yang sama.

Pada penelitian lainnya, Aninda Haswari (2010) meneliti tentang jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan seputar eksploitasi hutan di Indonesia pada SKH Kompas. Haswari (2010) menemukan bahwa keseluruhan berita tentang eksploitasi hutan cenderung mengarah ke pemberitaan kerusakan hutan dan kebijakan peraturan kehutanan. Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengukur objektivitas media terutama untuk berita lingkungan hidup, misalnya metode Hayakawa-Lowry dan metode Rahma Ida. Penelitian yang juga meneliti tentang objektivitas berita lingkungan yakni penelitian Hendrika Windaryati (2013), ia menggunakan metode dari Rahma Ida untuk mengukur objektivitas dari surat kabar nasional Kompas pada pemberitaan kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia. Windaryati (2013) menemukan bahwa Kompas telah memenuhi nilai-nilai objektivitas secara baik dan berimbang. Dimensi yang terdapat pada metode Rahma Ida hampir sama seperti yang terdapat pada metode objektivitas Westerstahl yang pada umumnya sering digunakan. Perbedaananya metode Rahma Ida lebih menekankan pada tiga hal yakni akurasi, ketidakberpihakan, dan validitas berita.

Pada penelitian ini, peneliti juga memilih menggunakan metode Rahma Ida, namun perbedaananya peneliti memilih untuk melihat pemberitaan disurat

kabar lokal yakni Bali Post. Apakah surat kabar ini juga dapat dikategorikan objektif dalam pemberitaan lingkungan hidup khususnya kasus reklamasi Teluk Benoa di Bali. Menurut peneliti, Bali Post memiliki unsur kedekatan (*proximity*) dengan warga Bali sehingga media tersebut dapat terdorong untuk memberikan informasi yang lebih mendalam tentang kejadian-kejadian di seputar Bali dan sekitarnya. Oleh karena berita ini adalah kasus lokal, maka peneliti lebih memilih untuk menggunakan media lokal juga dibandingkan dengan media nasional. Selain itu Bali Post adalah surat kabar terbesar yang ada di Bali dengan oplah sebesar 108,502 eksemplar yang tersebar di daerah Bali, Jakarta, Surabaya, Banyuwangi, Lombok, dan Dompu (Oplah Bali Post, 2014). Pada akhir Juni 2013 hingga akhir Agustus 2013 kasus reklamasi Teluk Benoa Bali mulai menghiasi artikel-artikel pemberitaan Bali Post. Sepanjang itu juga Bali Post tak henti-hentinya menyajikan perkembangan informasi atas keluarnya SK reklamasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Apakah Bali Post dikategorikan objektif dalam pemberitaan lingkungan hidup khususnya kasus reklamasi Teluk Benoa di Bali pada periode 27 Juni 2013 – 18 Agustus 2013?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah Bali Post dikategorikan objektif dalam pemberitaan lingkungan hidup khususnya kasus reklamasi Teluk Benoa di Bali pada periode 27 Juni 2013 – 18 Agustus 2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang objektivitas pemberitaan lingkungan hidup di surat kabar serta dapat menyumbangkan ilmu komunikasi di bidang jurnalistik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi masyarakat dalam memahami atau memberikan gambaran mengenai pemberitaan yang ada di surat kabar terutama Bali Post.

E. Kerangka Teori

E.1 Metode Rahma Ida

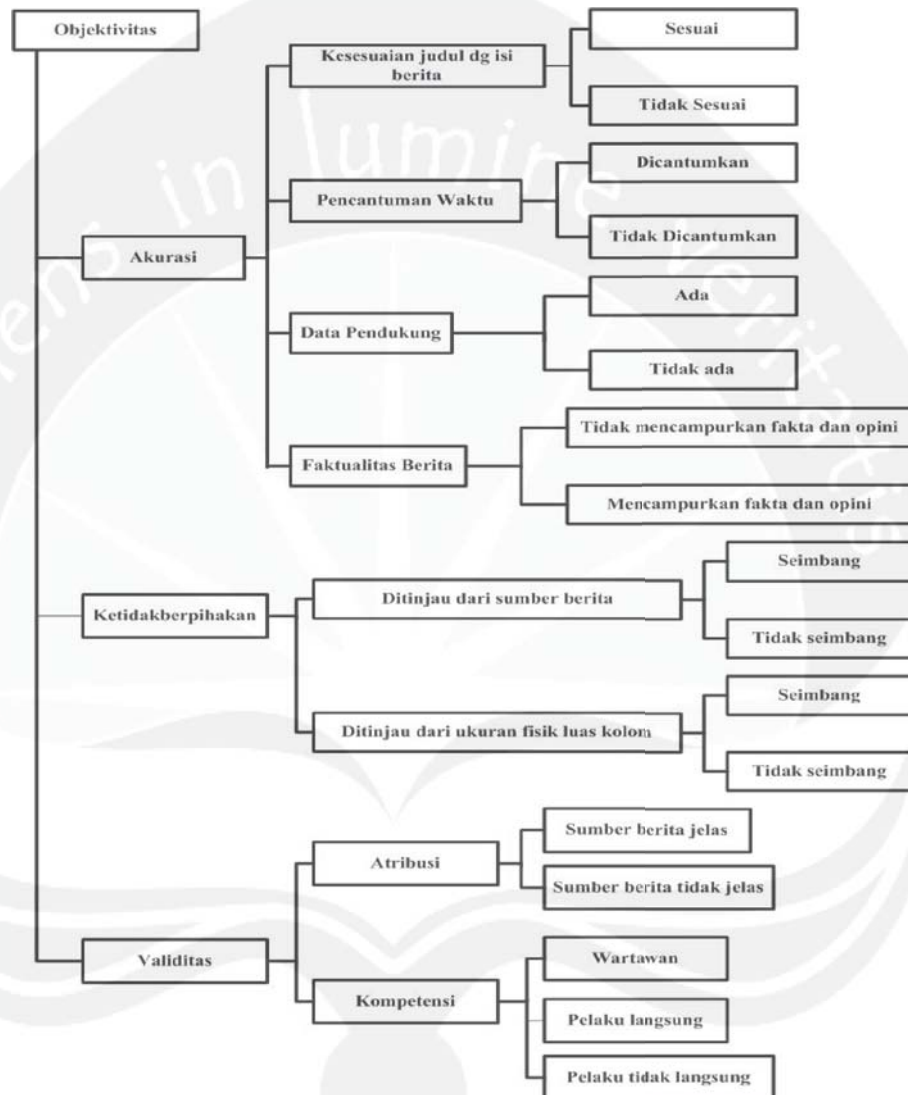
Berita yang dikatakan objektif sandarannya adalah fakta yang diungkapkan dari isi berita tersebut. Jurnalis harus bisa membedakan antara fakta dan opini. Namun realitasnya wartawan bekerja untuk lembaga dengan kepentingan tertentu,

sehingga terdapat pembatasan dalam menulis berita. Fakta yang dilihat oleh seorang jurnalis yang diberitakan oleh media massa merupakan objektivitas yang dipengaruhi oleh nilai individu wartawan dan media di mana ia bekerja. (Nurudin, 2009: 81-82). Pemberitaan yang tidak memenuhi kaidah objektivitas, tentunya sangat bertentangan dengan tujuan utama jurnalisme, yaitu memberikan informasi, menunjukkan kebenaran dan mencerdaskan masyarakat (Noviriyanti, 2006: 60). Objektivitas berita, termasuk berita lingkungan menurut metode Rahma Ida didasarkan pada akurasi, ketidakberpihakan dan validitas.

Akurasi mempunyai makna berhubungan dengan ketepatan data seperti jumlah, tempat, waktu, nama dan sebagainya (McQuail, 1992: 197). Ketepatan tersebut dalam penelitian ini menyangkut empat poin, yaitu kesesuaian judul dengan isi berita, pencantuman waktu, adanya data pendukung, dan faktulitas berita. Untuk *fairness* atau ketidakberpihakan pemberitaan adalah menyangkut keseimbangan dalam penulisan berita. Semakin banyak narasumber untuk sebuah berita akan lebih baik sebab kemungkinan akan lebih beragam versi yang bisa dipertimbangan untuk digunakan (Anto dkk, 2007:77). Ketidakberpihakan dilihat dari dua hal yakni sumber berita dan ukuran fisik kolom yang digunakan. Kemudian validitas atau keabsahan pemberitaan diukur dari atribusi dan kompetensi pihak yang digunakan oleh sumber berita. Atribusi yaitu pencantuman sumber berita secara jelas identitasnya. Selanjutnya kompetensi pihak yang dijadikan sumber berita dilihat dari pengamatan langsung wartawan itu sendiri, pelaku langsung dan pelaku tidak langsung (Noviriyanti, 2006: 69).

GAMBAR 1

Metode Rahma Ida



Sumber : (Noviriyanti, 2006:68)

E.2Berita Lingkungan Hidup

Mengenal berita lingkungan, Baskorodalam Noviriyanti (2006: 61)

menjabarkan kategori pemberitaan lingkungan yakni pertama berkaitan dengan

pencemaran lingkungan di darat, laut dan udara. Kedua, berkaitan dengan pelestarian hutan, makhluk hidup, dan keanekaragaman hayati. Ketiga, berkaitan dengan aspek kebijakan (*policy*), undang-undang, perairan dan hukum lingkungan. Keempat, berkaitan dengan masalah teknologi yang berhubungan dengan pelestarian/persoalan lingkungan.

Pemberitaan tentang reklamasi Teluk Benoa termasuk dalam kategori yang disebutkan di atas dimana reklamasi memiliki dampak negatif terhadap kerusakan ekosistem bawah laut. Untuk itu objektivitas yang akan peneliti teliti adalah dilihat dari pendekatan berita lingkungan hidup. Berita tentang lingkungan hidup seperti halnya berita politik, hukum, dan kriminal. Isi dari berita lingkungan hidup merupakan realitas yang terjadi dari lingkungan tersebut, seperti banjir, tanah longsor, penggundulan hutan dan segala macam berita yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup. Respon manusia terhadap kerusakan lingkungan hidup tergantung kepada pengetahuan dan pengalaman mereka tentang lingkungan hidup itu (Abrar, 1991:1).

Berbagai berita tentang lingkungan hidup saat ini banyak menghiasi media massa terutama surat kabar. Itu pula sebabnya, isu-isu lingkungan hidup dan kesehatan kini banyak disajikan sebagai berita penting di halaman penting surat kabar tak lagi “dilempar” kebagian belakang halaman surat kabar (Sobur, 2005:183). Pada tahun 1980-an kesadaran orang terhadap lingkungan mulai tumbuh. Media massa juga mulai memberikan liputan terhadap lingkungan hidup. Pemberitaan mengenai pencemaran laut mulai mendapat tempat, dan

bahkan karena kerugian yang ditimbulkannya, sering berita tentang pencemaran menjadi liputan utama suatu surat kabar (Sobur, 2005: 184).

Melalui metode analisis isi, peneliti ingin melihat bagaimana Bali Post memberitakan reklamasi Teluk Benoa di Bali. Hal ini karena berita lingkungan hidup yang baik adalah berita yang tidak hanya menyajikan efek sebuah realitas lingkungan hidup terhadap alam, tetapi juga kaitannya dengan aspek politik, sosial dan ekonomi, dan untuk mengusahakan pekerjaan ini wartawan harus bisa obyektif. Semakin obyektif seorang wartawan dalam menyajikan berita lingkungan hidup, semakin tinggi kredibilitasnya (Abrar, 2009: 134).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam meliput berita lingkungan hidup yakni wartawan perlu menyajikan dan mengulas sebaik-baiknya tentang penyebabmunculnya dan dampak yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan. Selain itu wartawan juga perlu mengembangkan jaringan narasumber yang berkaitan dengan lingkungan, sehingga berita tidak hanya didapat dari satu pihak saja. Sehingga ketika media mengambil bagian dalammengawal isu dan memberikan literasikepada masyarakat terhadap hal tersebut,maka tak cukup hanya dengan memberikaninformasi belaka, akan tetapi penyusunanalur cerita dan sudut pandang yangdigunakan juga menjadi unsur pentingdalam pemberitaan (Aisyiyah, 2011: 192).

Tanggung jawab seorang wartawan lingkungan hidup adalah tidak perlu membentuk opini pembaca agar ikut melestarikan fungsi lingkungan hidup. Sebab yang pembaca inginkan bukan hanya sekedar opini, tapi penjelasan akan

sikap yang harus mereka lakukan untuk menghadapi situasi akibat kerusakan lingkungan hidup tersebut. Selain itu salah satu norma yang harus dipatuhi oleh wartawan lingkungan hidup adalah menyajikan berita yang seimbang (Abrar, 2009: 153). Pada prakteknya, keseimbangan ini menyangkut pemberian kesempatan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam satu realitas lingkungan hidup tersebut. Misalnya, dalam kasus pencemaran air laut akibat minyak mentah yang tumpah akibat dari kapal yang tanker kandas, wartawan harus menyajikan pendapat dari perusahaan minyak yang terlibat, nelayan yang ada disekitar kejadian, bahkan juga pendapat dari dunia internasional dan pakar lingkungan.

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep memuat dimensi, unit analisis dan kategorisasi. Masing-masing unit analisis digunakan untuk menganalisis apakah Bali Post dikategorikan objektif dalam pemberitaan lingkungan hidup khususnya kasus reklamasi Teluk Benoa di Bali pada periode 27 Juni 2013 – 18 Agustus 2013.

TABEL 1

Tabel Unit Analisis

No	Dimensi	Unit Analisis	Kategorisasi
1	Akurasi	Kesuaian judul dengan isi berita	Sesuai
			Tidak Sesuai
		Pencantuman waktu	Dicantumkan
			Tidak Dicantumkan
		Data Pendukung	Ada
			Tidak ada
		Faktualitas berita	Tidak mencampurkan fakta dan opini
			Mencampurkan fakta dan opini
2	Ketidakberpihakan	Ditinjau dari sumber berita	Seimbang
			tidak seimbang
		Ditinjau dari ukuran fisik luas kolom	Seimbang
			Tidak seimbang
3	Validitas	Atribusi	Sumber berita jelas
			Sumber berita tidak jelas
		Kompetensi	Wartawan
			Pelaku langsung
			Pelaku tidak langsung

G. Definisi Operasional

Unit analisis di atas adalah sebagai acuan untuk peneliti dalam melakukan penelitian terhadap objektivitas pemberitaan reklamasi Teluk Benoa di surat kabar harian Bali Post. Berikut definisi dari unit analisis penelitian ini:

G.1 Akurasi

Pada dimensi ini terdapat empat unit analisis yakni:

G.1.1 Kesesuaian judul dengan isi berita

Judul terdiri dari judul besar maupun sub judul. Judul berita pada hakekatnya harus menarik dan merupakan intisari berita. Judul harus bisa mencerminkan apa yang ada dalam isi berita. Panjang atau pendeknya judul berita tidak menjadi ukuran. Judul yang menarik namun tidak sesuai dengan isi berita akan menimbulkan aksi protes dari pihak yang merasa oleh judul tersebut (Noviriyanti, 2006: 79). Berita reklamasi Teluk Benoa terdiri dari berita *hard news*, *soft news* dan *feature*. Prinsip dasar berita menurut Siregar (1998: 163) adalah menggunakan struktur piramida terbalik yaitu unsur-unsur terpenting dituliskan pada bagian teras berita. Hal ini juga memudahkan pembaca untuk mengetahui informasi apa yang sedang terjadi tanpa harus membaca keseluruhan berita. Ada dua hal penting yang diukur dalam kategori ini yakni:

- a. Sesuai, jika dalam alinea pertama berita mencantumkan hal terpenting dari apa yang dicantumkan di Judul maupun sub judul. Misalnya, judul berita “Sudikerta Mengaku Tak Tahu”. Pada teras berita dituliskan: *Terasa aneh kalai Wakil Bupati Ketut Sudikerta tak tahu rencana reklamasi di Teluk Benoa.*
- b. Tidak sesuai, jika dalam alinea pertama berita lebih mencantumkan hal yang kurang penting. Misalnya, Judul berita “Reklamasi Teluk Benoa

Direncanakan Sejak 2009. Namun pada teras berita dituliskan: *Publik menduga kedatangan Christian Ronaldo ke Bali yang di daulat sebagai duta peduli mangrove hanya pencitraan dibalik rencana mereklamasi kawasan Teluk Benoa*. Pada teras tersebut bisa dilihat bahwa hal-hal umum atau kurang penting yang lebih dicantumkan di awal.

G.1.2 Pencantuman waktu

Pencantuman waktu penting untuk menunjukkan keakurasian berita. Pencantuman waktu dinilai ada bila ada pencantuman tanggal atau kata-kata tentang waktu, atau menampilkan keduanya (Noviriyanti, 2006:81).

- a. Dicantumkan, jika dalam berita terlihat adanya pencantuman waktu baik itu wawancara maupun waktu kejadian.
- b. Tidak dicantumkan, jika dalam berita tidak terlihat adanya pencantuman waktu baik itu wawancara maupun waktu kejadian.

G.1.3 Data pendukung

Data pendukung berguna untuk melengkapi isi berita. Data pendukung bisa ditampilkan di dalam berita atau langsung menggunakan tabel, foto, ilustrasi gambar, dan lainnya (Noviriyanti, 2006:68). Tugas seorang wartawan adalah menjelaskan kata yang tidak bisa diukur. Menurut Baskoro (Noviriyanti, 2006:86) tulisan lingkungan yang baik, hendaklah didukung oleh data. Hal itu karena data merupakan suatu fakta yang menambah kredibilitas pemberitaan.

- a. Ada, jika dalam berita lingkungan didukung oleh data.
- b. Tidak ada, jika dalam berita lingkungan tidak didukung oleh data.

G.1.4 Faktualitas berita

Faktualitas berita adalah menyangkut pencampuran fakta dan opini. Pencantuman opini wartawan dengan kata-kata *opinionative* seperti: tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diramalkan, sayangnya, dan lain-lain.

- a. Tidak mencantumkan fakta dan opini, jika dalam berita tidak menggunakan kata-kata seperti disebutkan di atas. Misalnya dalam kasus reklamasi Teluk Benoa “menurut WALHI, usaha untuk mereklamasi Teluk Benoa akan membuat ekosistem rusak sehingga mengakibatkan nelayan sulit mencari ikan lagi”.
- b. Mencantumkan fakta dan opini, jika dalam berita menggunakan kata-kata seperti disebutkan di atas. Misalnya dalam kasus reklamasi Teluk Benoa wartawan menuliskan “Menurut Mangku Pastika keputusan untuk mereklamasi Teluk Benoa sebagai daratan baru adalah untuk membangun tempat pariwisata yang akan menunjang kebutuhan masyarakat Bali”. Agaknya apa yang dilakukan Mangku ini karena tergiur oleh para investor.

G. 2 Ketidakberpihakan

Ketidakberpihakan pemberitaan adalah menyangkut keseimbangan penulisan berita. Ketidakberpihakan itu dapat ditempuh melalui pemberian kesempatan kepada masing-masing pihak yang memiliki kepentingan terhadap berita tersebut, untuk menjelaskan kejadian atau permasalahan (Noviriyanti, 2006:88). Pada dimensi ini terdapat dua unit analisis yakni:

G.2.1 Ditinjau dari sumber berita

- a. Seimbang, jika dalam berita menyajikan pendapatkan lebih dari satu pihak.
Contoh: pemberitaan reklamasi teluk benoa menghadirkan pandangan dari pihak yang menerima reklamasi dan menolak reklamasi.
- b. Tidak seimbang, jika dalam berita hanya mencantumkan pendapat dari satu pihak. Contoh: pemberitaan reklamasi teluk benoa menghadirkan pandangan dari pihak yang menolak reklamasi atau yang menerima reklamasi saja.

G.2.2 Ketidakberpihakan ditinjau dari ukuran fisik luas kolom dalam *centimeters*

- a. Seimbang, jika dalam berita memberikan luas kolom yang sama bagi masing-masing pihak.
- b. Tidak seimbang, jika dalam berita tidak memberikan luas kolom yang sama bagi masing-masing pihak

G.3 Validitas

Validitas menyangkut dengan keabsahan suatu berita yang diukur dari atribusi dan kompetensi pihak yang digunakan untuk sumber berita.

G.3.1 Atribusi

Atribusi adalah pencantuman sumber berita secara jelas baik identitas maupun konfirmasi. Atribusi terbagi menjadi dua kategori:

- a. Sumber berita jelas, jika dalam berita dicantumkan identitas sumber berita yang dipakai seperti nama, pekerjaan, atau sesuatu yang memungkinkan untuk dilakukan konfirmasi.

- b. Sumber berita tidak jelas, jika dalam berita tidak dicantumkan identitas sumber berita yang dipakai seperti nama, pekerjaan, atau sesuatu yang memungkinkan untuk dilakukan konfirmasi.

Sumber berita yang jelas, misalnya “demikian yang dikatakan Made Mangku Pastika selaku Gubernur Denpasar Bali”. Jika tidak terdapat, maka sumber berita dikatakan tidak jelas.

G.3.2 Kompetensi pihak

Kompetensi pihak menyangkut bagaimana cara wartawan untuk menggali fakta-fakta di lapangan sebagai modal untuk penulisan berita. Kompetensi pihak yang dijadikan sumber berita adalah untuk mengetahui validitas suatu kronologi peristiwa (Noviriyanti, 2006:69). Kategori untuk mengukur kompetensi pihak:

- a. Wartawan, bila peristiwa yang diberikan merupakan hasil pengamatan wartawan secara langsung. Pengamatan ini juga disebut reportase dan observasi.
- b. Pelaku langsung, bila peristiwa yang diberitakan merupakan hasil wawancara wartawan dengan sumber berita yang mengalami langsung peristiwa tersebut. Misalnya seperti Pemerintah Provinsi Bali dan PT TWBI
- c. Bukan pelaku langsung, bila peristiwa yang diberitakan merupakan hasil wawancara dengan sumber berita yang tidak mengalami langsung peristiwa tersebut. Misalnya Pengamat Politik, Ekonomi, Sosial dan

Budaya, Lembaga Swadaya Masyarakat, Para aktivis, serta Para akademisi.

Berdasarkan ketiga kompetensi tersebut, peneliti kemudian menjabarkan lagi dalam ketiga kategori dibawah ini, alasannya untuk mempermudah peneliti dan *coder* dalam menentukan pilihannya.

- d. Wartawan dan pelaku langsung, bila peristiwa yang diberitakan merupakan hasil pengamatan wartawan dan diperkuat melalui wawancara dengan pelaku langsung.
- e. Wartawan dan pelaku tidak langsung, bila peristiwa yang diberitakan merupakan hasil pengamatan wartawan dan diperkuat melalui wawancara dengan pelaku tidak langsung.
- f. Gabungan dari ketiganya, bila peristiwa yang diberitakan merupakan hasil pengamatan wartawan dan diperkuat melalui wawancara dengan pelaku langsung dan pelaku tidak langsung.

Berita dikatakan valid jika wartawan melakukan wawancara dengan pelaku langsung atau melakukan pengamatan langsung ke tempat kejadian. Berita dikatakan tidak valid jika hanya mengandalkan wawancara tidak langsung dan tanpa adanya pendapat dari pelaku langsung di lapangan.

H. Metodologi Penelitian

H.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Menurut Audifax (2008:299) Analisis isi adalah pendekatan riset untuk mengidentifikasi kehadiran suatu hal atau konsep tertentu melalui kata-kata di dalam teks. Inferensi analisis isi terutama diperoleh melalui pengindentifikasian secara sistematis dan objektif atas karakteristik yang terdapat pada teks. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya (Rakhmat dalam Audifax 1984: 89). Penggunaan analisis isi memiliki tujuan untuk menentukan keberadaan psikologis seseorang atau suatu kelompok, memaparkan respons sikap dan perilaku pada suatu peristiwa komunikasi, dan memaparkan pola kecenderungan dalam isi komunikasi (Audifax, 2008: 302).

Analisis isi memfokuskan pada riset kuantitatif yakni riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2006:57). Bahan-bahan dianalisis sesuai dengan yang tersurat setelah itu dilakukan pengkodean atas apa yang dilihat. Penelitian kuantitatif mengharuskan peneliti bersikap objektif, artinya peneliti tidak boleh memasukkan interpretasi yang bersifat subjektif saat melakukan penelitian. Adapun tahapan dalam melakukan analisis isi yakni sebagai berikut (Audifax, 2008: 303-304):

1. Memformulasikan pertanyaan riset, teori dan hipotesis.
2. Melakukan seleksi suatu sampel dan menentukan kategori.
3. Mengembangkan konsep riset dan operasionalisasi.
4. Memilih metode untuk mengkuantifikasi observasi.
5. Membaca dan mengkode suatu sampel representative dari isi yang hendak diteliti menurut kaidah yang sesuai dengan sasaran.
6. Memeriksa validitas dan reliabilitas.
7. Membaca dan mengkode semua teks.
8. Melakukan analisis.
9. Jika faktor lain disertakan dalam studi, perbandingan isi dengan variabel lain dapat dilakukan.
10. Interpretasi temuan.

Berdasarkan teknik penelitian ini, peneliti melakukan identifikasi peristiwa yang dimunculkan dalam pemberitaan dan memperoleh gambaran mengenai pemberitaan reklamasi Teluk Benoa Bali pada tanggal 27 Juni 2013 hingga 18 Agustus 2013 di surat kabar harian Bali Post.

H.2 Obyek Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel berita pada setiap halaman pertama di surat kabar Bali Post mengenai reklamasi Teluk Benoa Bali pada tanggal 27 Juni 2013 hingga 18 Agustus 2013. Hal ini karena, pada tanggal 27 Juni 2013 awal mula tersiar kabar bahwa Reklamasi akan dilakukan di

Teluk Benoa, sementara pada tanggal 18 Agustus Gubernur Made Mangku Pastika mencabut Surat Keputusannya. Harian Bali Post merupakan salah satu anak perusahaan dari Kelompok Media Bali Post (KMB) yang dirintis oleh Ketut Nadha. Sejarah Ketut Nadha bukan hanya di Bali Post semata, melainkan sejarah kehidupan media massa di Bali, yang pada gilirannya merupakan komponen penting bagi pembentukan jati diri masyarakat Bali (Profil Bali TV, 2013).

H.3 Populasi dan *Sample*

Populasi dalam penelitian ini adalah semua artikel berita pada surat kabar harian Bali Post dari tanggal 27 Juni 2013 hingga 18 Agustus 2013. Untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh populasi berita. Pada 27 Juni 2013 hingga 18 Agustus 2013 terdapat total item berita mengenai reklamasi Teluk Benoa Bali pada surat kabar harian Bali Post berjumlah 49 artikel berita. Pada bulan Juni 2013 terdapat 4 artikel berita, di bulan Juli 2013 terdapat 26 item berita, dan di bulan Agustus 2013 terdapat 15 artikel berita.

H.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kriyantono (2006: 93), metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Peneliti melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari data yang terdokumentasikan baik di surat kabar cetak, surat kabar online, buku dan sumber lainnya. Peneliti memilih data sesuai dengan yang akan diteliti dalam

penelitian ini, yakni seluruh artikel berita mengenai reklamasi Teluk Benoa Bali periode 27 Juni 2013 hingga 18 Agustus 2013 pada surat kabar Bali Post. Hasil pengkodean yang didapat dari dua *coder* juga dikumpulkan oleh peneliti karena berkaitan dengan penghitungan reliabilitas.

- Data Primer

Menurut Kriyantono (2006:41) data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama dan tangan pertama dilapangan. Penelitian ini menggunakan data utama yang didapat dari artikel berita pada surat kabar harian Bali Post dengan kasus reklamasi Teluk Benoa Bali periode 27 Juni 2013 hingga 18 Agustus 2012.

- Data Sekunder

Menurut Kriyantono (2006: 41) data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Penelitian ini juga menggunakan data lainnya yang diperoleh melalui studi pustaka, baik buku, media massa, dan internet, sesuai dengan materi yang dibutuhkan. Studi pustaka dilakukan untuk mencari data-data yang berhubungan dengan masalah. Sementara untuk artikel berita online didapat langsung dari situs resmi Bali Post guna mencari tahu bagaimana perkembangan kasus reklamasi Teluk Benoa Bali.

H.5 Pengkodean

Tujuan dari analisis isi adalah mengukur dan menghitung aspek-aspek tertentu dalam suatu isi media. Lembar *coding* (*coding sheet*) adalah alat yang dipakai untuk menghitung atau mengukur aspek tertentu dari isi media (Eriyanto, 2011:221). Isi dari lembar *coding* harus memuat semua kategori yang dapat diperhitungkan dan dianalisis. Proses pengkodean dilakukan dengan memilih dua orang *coder* yang peneliti anggap memiliki kemampuan terhadap topik yang diteliti untuk memperoleh hasil yang reliabel. Masing-masing *coder* tersebut akan diberikan alat ukur (lembar *coding*) dan diminta untuk menilai sesuai dengan petunjuk pada protokol pengisian lembar. Reliabilitas dalam analisis isi lebih dikenal sebagai reliabilitas antar-*coder* untuk melihat persamaan dan perbedaan hasil dari alat ukur dari pengkode yang berbeda. Sehingga hasil dari pengisian *coder* itulah yang nantinya akan diperbandingkan (Eriyanto, 2011:288).

H.6 Reliabilitas

Konsep reliabilitas memegang posisi netral dalam penelitian analisis isi. Uji reliabilitas perlu dilakukan untuk melihat konsistensi pengukuran data guna melihat apakah data yang dipakai dalam analisis isi dapat memenuhi harapan. Reliabilitas mengandung arti bahwa alat yang ukur harus stabil (tidak berubah-ubah), dapat diandalkan (*dependable*), dan tetap atau ajeg. Prosedur dalam

melakukan uji reliabilitas adalah dengan melakukan *coding sheet* pada setiap kategorisasi yang digunakan. Peneliti menggunakan rumus dari Ole R. Hoslty atau dikenal dengan rumus Holsty (Kriyantono, 2006: 235):

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

CR – *Coeficient Realibility*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkoding dan periset

N1, N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding dan periset

Pada formula Hoslty, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7, berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Tetapi, jika dibawah angka 0,7 berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel (Eriyanto, 2011:290).

Di bawah ini 10 berita sampel yang peneliti uji bersama dua orang *coder* untuk menghitung *Coeficient Reliability*(CR). Hasil dari *coding* 10 berita tersebut sebagai berikut (lebih lengkap dapat dilihat di lampiran):

TABEL 2

Hasil Perhitungan CR (Percobaan)

Sub unit analisis : Faktualitas berita

No	Judul Berita	Peneliti	Coder 1	Coder 2
1.	Aktivis Khawatirkan Lingkungan Bali	B	B	B
2.	Gde Agung Tak Tahu, Mangku Pastika Belum Bersiap	A	A	A
3.	Reklamasi Direncanakan Sejak 2009	B	B	B
4.	Pemimpin Bali Jangan Jadi Calo	B	B	A
5.	Tutup Celah Kolusi Dan Pengusaha	A	A	B
6.	Jangan Tunduk Pada Investor Yang Rusak Bali	A	A	B
7.	Jangan Ulang Kasus Serangan	A	A	A
8.	Dewan Diminta Menolak Jangan Plin Plan	A	B	A
9.	Investor Kejar Rekomendasi Bendesa	B	B	B
10.	Investor Berlomba Ingin Duduki Teluk Benoa	B	B	B

Sumber: coding sheet

A=Tidak Mencampurkan Fakta dan Opini

B=Mencampurkan Fakta dan Opini

a. Peneliti dengan coder 1

$$CR = \frac{2(9)}{10+10} = 0,9$$

b. Peneliti dengan coder 2

$$CR = \frac{2(7)}{10+10} = 0,7$$

$$\text{Rata } CR = \frac{0,9+0,8}{2} = 0,8$$

Nilai CR pada penghitungan di atas sebesar 0,8 atau 80% melebihi batas minimal 0,7 atau 70% sehingga bisa dikatakan reliabel dan bisa melanjutkan tahap analisis isi berita reklamasi teluk benoa Bali di Bali Post.

H.7 Analisis Data

Pada tahap sebelumnya peneliti memberikan *lembar coding* kepada dua orang *coder* yang dilengkapi dengan prosedur pengisiannya. Setelah semua berita telah di-*coding*, langkah selanjutnya adalah melakukan input atau rekap data atau biasa disebut dengan analisis data. Tahap awal dari analisis data adalah mengumpulkan semua lembar *coding* yang telah selesai dikerjakan. Semua hasil dari lembar *coding* akan dimasukkan ke dalam tabel untuk mempermudah perhitungan. Setelah hasilnya sudah diketahui dan sesuai dengan ambang penerimaan yakni 0,7 maka hasil tersebut dapat dideskripsikan secara kualitatif